

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berpikir kritis adalah proses terorganisasi yang melibatkan proses mental yang menyangkut di dalamnya pemecahan masalah, pengambilan keputusan, analisis, dan aktivitas inkuiri ilmiah (Ennis, 1985). Keterampilan berpikir kritis merupakan sebuah kecenderungan dan keterampilan untuk ikut dalam sebuah aktivitas dengan sikap reflektif yang skeptis. Keterampilan berpikir kritis juga dinyatakan sebagai keterampilan berpikir reflektif yang masuk akal untuk memutuskan apa yang bisa dipercaya dan dapat dilakukan. Lebih jauh lagi menurut Fahrudin (2012) keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk mengidentifikasi strategi yang tepat dan pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah secara efektif.

Memberikan siswa keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif merupakan salah satu *outcome* yang diharapkan dari pendidikan. Alec Fisher (2008) mengungkapkan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan yang membantu siswa untuk yakin dalam membuat keputusan untuk hidup mereka. Dengan kata lain berpikir kritis dapat meningkatkan keterampilan siswa untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru, mengembangkan kapasitas penilaian dirinya, serta membantu siswa untuk memperoleh informasi dan melalui pertentangan yang sulit.

Menurut Alec Fisher (2008) keterampilan berpikir kritis bukan merupakan karakteristik yang mutlak dibawa sejak lahir, melainkan dapat diajarkan dan dikembangkan. Wahidin (dalam Mahanal *et al.*, 2007) mengungkapkan bahwa ada beberapa keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis, yaitu: (1) belajar lebih ekonomis, yakni apa yang diperoleh dalam pembelajaran akan tahan lama dalam pikiran siswa; (2) cenderung menambah semangat belajar, gairah (antusias) baik pada guru maupun siswa; (3) diharapkan siswa memiliki sikap ilmiah; dan (4) siswa memiliki keterampilan memecahkan masalah baik pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun dalam menghadapi permasalahan nyata yang dialaminya. Menurut Sadia (2008) dengan dimilikinya keterampilan berpikir kritis yang tinggi oleh siswa SMP dan SMA maka mereka akan dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Selama ini yang menjadi acuan tercapainya standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum adalah hasil belajar. Terkait dengan hal tersebut keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif mempunyai peranan yang sangat penting dalam pencapaian hasil belajar. Hasil belajar merupakan tujuan belajar yang berhasil dicapai oleh siswa (Sudjana, 2006). Tingkat ketercapaian tujuan belajar ini biasanya diukur dengan skor yang diperoleh siswa dalam menyelesaikan sebuah tes hasil belajar. Semua tes hasil belajar biasanya menghadapkan sebuah permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa. Dengan dimilikinya keterampilan berpikir kritis yang tinggi maka siswa dapat memecahkan masalah tersebut dengan baik. Hal ini disebabkan karena siswa yang mempunyai keterampilan berpikir kritis yang tinggi mampu melakukan analisis

terhadap sebuah permasalahan sampai akhirnya melakukan pertimbangan-pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah tersebut.

Oleh karena itu, siswa yang mempunyai keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang tinggi akan memperoleh hasil belajar yang baik pula Alec Fisher (2008). Melihat betapa pentingnya keterampilan berpikir kritis tersebut seyogyanya proses pembelajaran selalu menekankan pada keterampilan berpikir kritis siswa. Usaha pemerintah untuk meningkatkan proses pembelajaran sudah dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu di antaranya dengan mengganti sistem kurikulum. Kurikulum yang sedang berlaku sekarang adalah Kurikulum K.13 yang menyatakan bahwa berpikir kritis dan berpikir kreatif tersebut sangat perlu dilatih dan dikembangkan dalam pembelajaran. Tetapi kenyataannya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadia (2008) di beberapa kabupaten di Bali menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa SMAN kelas X berkualifikasi rendah dengan skor rerata (*mean*) 49,38 dan simpangan baku 16,92 (skor standar 100); dan keterampilan berpikir kritis siswa SMPN kelas IX berkualifikasi rendah dengan skor rerata (*mean*) 42,15 dan simpangan baku 14,34 (skor standar 100). Namun pada kenyataannya, kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa-siswi Indonesia masih terbilang rendah. Hal itu diketahui berdasarkan hasil *programme for international student assessment* (PISA) 2012, skor literasi Indonesia adalah 382 dengan peringkat 64 dari 65 negara. Soal yang digunakan terdiri atas 6 level (level 1 terendah dan level 6 tertinggi). Siswa di Indonesia hanya mampu menjawab pada level dan level 2 (Kertayasa, 2014:1). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal yang

mengacu pada kemampuan berpikir kritis masih sangat rendah. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut mengindikasikan terjadinya kesenjangan di lapangan. Yaitu harapan akan keterampilan berpikir kritis siswa yang tinggi tidak sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan yaitu keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah. Oleh karena itu, pembelajaran perlu lebih dioptimalkan sehingga output dikemudian hari sesuai dengan yang diharapkan.

Agar permasalahan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif dapat diatasi dengan baik maka pembelajaran di sekolah perlu ditingkatkan. Pembelajaran yang masih di temukan di sekolah-sekolah adalah pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Dalam model pembelajaran konvensional guru menyampaikan sajian materi secara langsung pada siswa. Materi tersebut disajikan tahap demi tahap oleh guru dan memastikan bahwa semua konsep dan hal-hal yang penting sudah disampaikan kepada siswa. Pembelajaran konvensional juga cenderung *teacher centered* yang mana guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran. Siswa hanya pasif menerima informasi yang diberikan oleh guru. Setelah semua materi disampaikan oleh guru maka dilakukan umpan balik terhadap apa yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan siswa dalam menyerap hasil ceramah guru.

Sadia (dalam Wirta & Rapi, 2007) mengungkapkan bahwa model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran dengan rangkaian kegiatan dalam proses belajar mengajar yang dimulai dengan orientasi dan penyajian informasi yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari siswa, dilanjutkan dengan pemberian contoh soal, diskusi dan tanya jawab sampai guru

merasa bahwa apa yang telah diajarkan dipahami oleh siswa. Pembelajaran yang terus menerus berulang seperti ini tidak akan mampu mengembangkan keterampilan berpikir siswa, terutama keterampilan berpikir kritis.

Tandogan & Akinoglu (2007) mengungkapkan dengan membiasakan siswa menghadapi masalah maka mereka akan mendapat keterampilan untuk manajemen waktu, fokus, mengoleksi data, melaporkan persiapan, dan mengevaluasi. Salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi berkembangnya keterampilan berpikir kritis siswa adalah *Problem Based Learning* (PBL).

PBL adalah model pembelajaran dengan mengkonfrontasikan permasalahan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari kepada siswa. Permasalahan di sini bersifat *ill structured*. PBL mengasumsikan bahwa siswa mampu belajar tanpa harus dibantu, tanpa harus disuapi oleh guru. Dengan perkataan lain, PBL memberi penekanan pada siswa untuk melakukan *self directed learning* (Raharso, 2007). Pembelajaran yang memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka sendiri dapat merangsang proses berpikir siswa. Proses berpikir yang benar dapat memfasilitasi siswa untuk memahami pembelajaran yang sedang dilakukan.

Problem Based Learning dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa serta mengajak dan memotivasi siswa untuk mengeksplorasi dan memahami pembelajaran dengan lebih mendalam. Melalui PBL siswa diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa merasa termotivasi. Motivasi yang tinggi dari siswa dapat membuat siswa belajar tanpa menunggu instruksi langsung dari guru. Artinya

siswa mempunyai inisiatif sendiri untuk belajar mengenai materi yang sedang dibahas. Pembelajaran yang dirasakan mempunyai manfaat bagi diri siswa sendiri tentu saja akan dilakukan dengan serius oleh siswa sehingga siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh. Pembelajaran dengan PBL terdiri dari empat tahapan yaitu *starting new class, starting new problem, problem follow-up*, dan *after conclusion* (Barrows and Myers dalam Sadia *et al.*, 2007).

Dalam Pendidikan IPS terdapat banyak masalah-masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa yang dapat dijadikan stimulus dalam pembelajaran. Untuk memecahkan suatu permasalahan siswa harus mampu menganalisis dan memahami permasalahan tersebut. Gagne (Dalam Lasmawan, 2010:304) memandang bahwa dalam pemecahan masalah terjadi bentuk pengajaran yang membutuhkan aturan-aturan sederhana yang harus diketahui sebelumnya. Ditataran empiris pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas masih dijumpai beberapa guru mempergunakan metodologi pembelajaran yang kurang cocok dengan karakteristik mata pelajaran dan murid sehingga menyebabkan aktivitas pembelajaran menjadi tidak menggairahkan dan tidak menyenangkan (Nurhadi dkk.,2004). Oleh karena itu, pembaharuan dalam peningkatan mutu pembelajaran harus dilakukan, termasuk dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Permasalahan berikutnya dapat dijumpai dari pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran IPS disekolah yang seharusnya berupaya memfasilitasi dan memberdayakan siswa untuk mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu atau fenomena sosial (Somantri, 2001). Hal ini akan memberi arah kepada siswa untuk melakukan investigasi terhadap bahan-bahan dan sumber-sumber yang dibutuhkan hingga

akhirnya siswa sampai pada pemecahan masalah. Serangkaian proses tersebut membutuhkan keterampilan berpikir dari siswa, terutama keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Sayangnya, dalam realita pembelajaran IPS sehari-hari pada siswa disekolah, termasuk pada siswa SMP Negeri 1 Marga, selama ini guru-guru IPS cenderung menggunakan metode ceramah, kelompok kerja dan pemberian tugas. Meskipun guru sudah berusaha menggunakan metode bervariasi, namun masih ditemui kendala dalam proses pembelajaran. Kendala yang sering dihadapi antara lain siswa lebih sering bercanda dengan teman duduknya. Alasan guru selama ini, siswa umumnya bersifat pasif. Mereka belum memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreatif prasyarat sebelumnya, apalagi untuk KD-KD yang memuat materinya berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan ditingkat yang global.

Materi-materi seperti ini dirasakan siswa sangat abstrak. Jika para siswa belajar mandiri, mereka hanya bisa belajar secara menghafal dan verbalisme. Penerapan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa dapat dikatakan masih cenderung pada level rendah dan belum memahami dengan baik, apalagi menerapkannya. Selain itu, terdapat wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa siswa disela-sela keluar istirahat diperoleh hasil pertama, Guru menjelaskan materi pelajaran hanya bersumber dari buku paket dan LKS saja jarang menggunakan gambar atau media sehingga kurang menarik. Kedua, guru terkadang banyak bicara menjelaskan materi tanpa memperhatikan siswanya dan siswa menjadi mengantuk.

Jika dilihat dari pembelajaran nyata di sekolah SMP Negeri 1 Marga, pengembangan program pembelajaran IPS tidak sesuai dengan apa yang

diharapkan. Secara umum pembelajaran IPS terbatas bersumber pada buku paket untuk dibaca atau LKS untuk dikerjakan. Pelajaran IPS telah terpatrit di dalam pikiran anak sebagai pelajaran yang membosankan dan bersifat menghafal saja, itu bisa disebabkan dari belum terwujudnya mata pelajaran IPS yang benar-benar terpadu dan seorang guru dengan latar belakang yang berbeda mendapatkan wewenang menjadi pengampu mata pelajaran IPS yang memuat semua materi IPS, seperti sejarah, sosiologi dan ekonomi. Pembelajaran IPS saat ini masih menekankan pada pengembangan aspek kognitif daripada afektif dan psikomotor, pembelajaran kurang menyentuh pada keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti ingin mengkaji lebih jauh lagi mengenai pengaruh model *Problem Based Learning* tersebut terhadap keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa SMP Negeri 1 Marga, pada pokok bahasan Kedatangan bangsa-bangsa Barat dan perlawanan bangsa Indonesia dengan judul sebagai berikut. **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa SMP Negeri 1 Marga”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPS yang dapat diteliti yaitu:

- 1) Model pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS di SMP Negeri 1 Marga masih mengacu pada model pembelajaran yang bersifat konvensional sehingga pembelajaran terkesan kaku dan membosankan. Siswa hanya dijejali dengan materi-materi yang terdapat dalam LKS atau buku teks yang mengakibatkan pembelajaran di dalam kelas cepat membosankan.
- 2) Pola pembelajaran IPS masih bersifat teoritik semata mengutamakan materi atau bahan ajar yang berasal dari buku. Materi pelajaran IPS yang dikaji sangat sedikit memberikan contoh langsung yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Sumber belajar yang digunakan kurang memberikan tuntutan kepada siswa untuk bisa belajar mandiri dan menggunakan aktivitas berpikirnya dalam menganalisis suatu permasalahan yang diberikan.
- 3) Capaian kompetensi dominan pada level berpikir tingkat rendah. Kegiatan proses belajar mengajar selama ini cenderung hanya menekankan pada aspek kognitif saja, sementara aspek afektif dan psikomotornya dianggap sangat sulit untuk diaplikasikan. Selain itu guru atau tenaga pendidik cenderung hanya ingin mencapai target materi kurikulum saja sehingga kompetensi yang dihasilkan hanya sebatas hapalan.
- 4) Materi pelajaran IPS hanya berkisar pada buku paket atau LKS yang pada umumnya sangat sedikit memberikan contoh langsung mengenai persoalan-persoalan dalam kehidupan nyata di masyarakat. Buku pegangan siswa

maupun LKS yang digunakan di sekolah kurang memberikan tuntutan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan menggunakan aktivitas berpikirnya dalam menganalisis berbagai permasalahan yang diberikan.

- 5) Hasil belajar rendah. Hal ini bisa kita lihat dari pola pikir siswa yang masih mengkotak-kotakkan pelajaran ekonomi, sejarah, dan geografi ketika mereka belajar IPS. Konsep keterpaduan yang dituntut dalam kurikulum belum berhasil dilaksanakan di dalam proses belajar mengajar.
- 6) Pembelajaran IPS cenderung menjadi pembelajaran yang bersifat kaku dan membosankan serta bersifat *teacher centered* dengan pola pembelajaran yang konvensional sehingga siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran hanyalah melalui transfer ilmu pengetahuan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa, dan pada akhirnya membuat siswa tidak mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang terdapat dalam dirinya.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, kurangnya potensi siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif dalam mengimplementasikan pembelajaran IPS di kelas adalah salah satu akibat dari proses pembelajaran IPS yang kurang optimal. Selama pembelajaran IPS siswa hanya diberi pemahaman sebatas teori dan materi tanpa adanya upaya memfasilitasi dan memberdayakan siswa untuk mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu atau fenomena sosial dalam proses pembelajaran IPS. Peneliti sadar bahwa untuk mengatasi

permasalahan itu tidak dapat diselesaikan dalam satu penelitian, oleh karena itu dilihat dari pertimbangan waktu, biaya, dan kemampuan peneliti maka penelitian ini difokuskan dan dipusatkan pada pengujian model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPS.

Secara operasional penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu satu variabel bebas pada pembelajaran *Problem Based Learning* dan dua variabel terikat yaitu keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Konvensional terhadap keterampilan berpikir kritis siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Konvensional terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa?
3. Apakah terdapat interaksi secara simultan antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran konvensional terhadap keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Konvensional terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.
2. Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Konvensional terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa.
3. Interaksi secara simultan antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran konvensional terhadap keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran, hasil dan memahami tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPS. Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat tersebut dapat dituliskan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk memperkaya dan memperdalam kajian-kajian teoritis disiplin ilmu-ilmu sosial khususnya pembelajaran IPS. Di sisi lain secara teoritis, temuan penelitian ini dapat juga diartikan sebagai dasar orientasi bagi para pengembang disiplin ilmu IPS dalam memperluas dan memperkaya referensi keilmuannya, sehingga secara otomatis akan meningkatkan derajat IPS sebagai bidang yang otonom dalam kaitannya dengan pembangunan warga Negara yang berkualitas.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam kaitannya dengan aplikasi pembelajaran IPS dalam konteks sekolah. Secara rinci, manfaat praktis dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.6.2.1 Bagi Siswa

Melalui penelitian dan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik karena permasalahan yang diberikan bersifat kontekstual/riil serta melatih siswa berpikir kritis dan berpikir kreatif dalam menganalisa dan mencari solusi dari permasalahan yang dibahas terkait materi ajar IPS.

1.6.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan pedoman dalam implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* bagi guru dalam upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran IPS. Salah satunya yaitu dengan menerapkan dan melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dengan penelitian ini dapat memberikan pengalaman kepada guru dalam menyusun rancangan model pembelajaran berupa RPP dan Silabus sesuai dengan tuntutan kurikulum. Selain dari itu guru dapat memfasilitasi siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif yang berkaitan dengan isu-isu atau fenomena sosial dalam proses pembelajaran IPS.

1.6.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Mendorong pihak sekolah, khususnya kepala sekolah sebagai motivator manajemen di sekolah untuk menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran yang

dibutuhkan oleh guru IPS untuk mengembangkan pembelajaran yang bermakna bagi siswanya. Kepala sekolah juga dapat memberikan informasi kepada guru-guru bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dijadikan suatu alternatif model pembelajaran IPS terpadu yang mengacu pada pembelajaran IPS di sekolah guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa.

1.6.2.4 Bagi Pengawas IPS

Pengawas IPS dapat mengetahui bahwa model *Problem Based Learning* sebagai alternatif bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa sehingga model pembelajaran *Problem Based Learning* perlu dikembangkan lebih lanjut kepada guru, siswa sebagai model pembelajaran IPS melalui pertemuan-pertemuan seperti MGMP IPS, seminar pembelajaran IPS dan pelatihan-pelatihan pembelajaran IPS.

1.6.2.5 Bagi Dinas Pendidikan

Sebagai salah satu pedoman untuk membuat kebijakan dalam pengembangan kurikulum yang bisa disesuaikan oleh masing-masing sekolah agar dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan baik. Dinas Pendidikan dapat mendorong sekolah khususnya guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan tuntutan kurikulum sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa. Disamping itu, dapat pula dijadikan pedoman dalam merancang kurikulum, pendekatan dan model pembelajaran yang akan diterapkan guna memperbaiki mutu dan kualitas pendidikan di sekolah khususnya SMP.

1.6.2.6 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi penelitian pembelajaran IPS, khususnya penelitian tentang model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini juga dapat digunakan kembali oleh pemerhati penelitian pendidikan untuk dikaji dalam metode penelitian yang berbeda seperti penelitian tindakan kelas.

